



## MENCARI AKAR PENYEBAB KRISIS KEPEMIMPINAN BERKARAKTER HINDU DI INDONESIA

I Made Deddy Sandrawan <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Badung

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [deddysandrawan76@gmail.com](mailto:deddysandrawan76@gmail.com) (Sandrawan)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 03-04-2024

Revised: 05-05-2024

Accepted: 28-05-2024

Published: 20-05-2024

#### Keywords:

Leadership Crisis,  
Hindu Character,  
Gurukula, Minister  
of Religion  
Regulations,  
Education

*Hinduism actually has many leadership teachings that are of high value and are still relevant, but in reality there is a crisis of leadership with a Hindu character. This research explores the form of leadership with a Hindu character, the factors that caused the crisis and how to solve it. Apart from aiming to popularize Hindu leadership characteristics, it is hoped that it will provide benefits for the Hindu community to better understand the teachings of their religion in the field of leadership. In the context of the nation and state, contribute to elevating leadership concepts in the Hindu tradition as a solution option for the national leadership crisis. The concept of Raja Rshi is an ideal leadership concept that combines the character of a leader as a King as well as being wise and wise like a Rshi. The root of the Hindu leadership crisis is the weakness of the basic Hindu character education pattern at an early age. Other factors are the country's political system which is no longer in accordance with Pancasila democracy and the implementation of regional autonomy in districts. The struggle for political power based on the majority of votes gives rise to many problems. Politics that relies on the dominant role of political parties also causes the death of the leadership cadre process. Regional autonomy only produces small kings in the regions which weaken the leadership structure in the regions. The way out of this leadership crisis is to start with serious improvements in basic education and continue with other efforts..*

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah seni menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama. Kepemimpinan sebagai seni (art) untuk menciptakan kepatuhan orang lain pada pemimpin. Kepatuhan orang lain yang dimaksud adalah kepatuhan bawahan/staf atau anggota suatu kelompok tentu atas pengaruh, arahan atau panutan yang diberikan oleh pemimpin itu sendiri (Suyana, 2011: 76). Kualitas kepemimpinan merupakan faktor yang sangat menentukan kemajuan suatu masyarakat, suatu daerah,

bahkan bagi sebuah bangsa. Semakin besar ruang lingkup dan keberagaman masyarakat yang dipimpin, maka semakin kompleks masalah kepemimpinan yang dihadapi. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan sebuah negara besar dengan tujuh belas ribu pulau dan memiliki keragaman agama, kepercayaan dan budaya yang sangat luar biasa, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai luhur sangat penting. Kepemimpinan yang arif dan bijaksana diperlukan untuk dapat menyatukan dan mensinergikan kehidupan majemuk masyarakat Indonesia. Walaupun penduduk Indonesia yang beragama Hindu merupakan minoritas secara kuantitas, tetapi secara kualitas Hindu memiliki keunggulan dalam ajaran kepemimpinan. Catur Kotamaning Nrpati misalnya. Catur Kotamaning Nrpati ini merupakan ajaran kepemimpinan Hindu yang mendalam dan universal yang diuraikan dalam kitab Tata Negara Majapahit karya Prof. M. Yamin dan beberapa kitab lainnya. Hindu juga memiliki ajaran Asta Brata yang diturunkan dan diteladankan oleh Prabu Rama. Kisah Ramayana sudah mandarah-daging sebagai referensi nilai-nilai kehidupan bagi para leluhur masyarakat Indonesia sejak berabad-abad sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen. Karena hukum reinkarnasi, pada memori kolektif Bangsa Indonesia saat ini, kita meyakini bahwa terdapat nilai-nilai kearifan dari kisah-kisah Ramayana yang dibawanya dari masa kehidupan sebelumnya, termasuk dalam hal kepemimpinan Asta Brata.

Perspektif tersebut di atas merupakan Das Sollen (idealnya), namun Das Sein (dalam praktiknya) yang kita temui saat ini, jangankan untuk kepemimpinan nasional, kepemimpinan berkarakter Hindu bagi para tokoh umat Hindu pun tidak terjadi. Terjadi krisis kepemimpinan berkarakter Hindu dengan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pemahaman dan penghayatan ajaran kepemimpinan Hindu belum mendalam di kalangan para pemimpin Hindu sendiri, sehingga perilaku kepemimpinan masih belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Hindu. Bahkan masih terdapat kasus-kasus penyalahgunaan wewenang, korupsi, atau perilaku yang bertentangan dengan etika dan dharma. Mungkin karena pengaruh dari sistem politik praktis dan kepentingan pribadi/kelompok, fokus pemimpin terlihat bias, tidak lagi fokus untuk mengabdikan kepada kesejahteraan rakyat secara. Tantangan jaman sangat berat untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan pemimpin dengan rakyat, termasuk isu-isu terkait kewibawaan, komunikasi, dan kepekaan terhadap aspirasi rakyat. Saat ini diperlukan inovasi dan adaptasi kepemimpinan Hindu dalam menghadapi tantangan zaman modern, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai ajarannya.

Regenerasi kepemimpinan Hindu sangat perlu mendapatkan perhatian, agar estafet kepemimpinan dapat berlanjut kepada generasi muda Hindu yang memiliki kualitas dan integritas sebagai penegak Dharma. Fakta di lapangan, kondisinya jauh dari yang diharapkan. Kepemimpinan Hindu tidak menyentuh intelektual dari generasi. Juga tidak menyentuh aspek spiritual. Aspek karakter juga hampir tidak tersentuh. Sampai jenjang SMA, anak-anak Hindu tidak memiliki wadah organisasi untuk berlatih kepemimpinan. Sementara mereka diharapkan menjadi pemimpin di masa depan. Baru di tingkat perguruan tinggi (kuliah) mereka memiliki wadah yaitu melalui KMHDI dan Peradah. Kemudian Prajaniti, ICHI, Parisada dan yang lainnya. Bagaimana mungkin akan menelorkan pemimpin-pemimpin unggul? Bagaimana bentuk kepemimpinan yang berkarakter Hindu? Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis

kepemimpinan berkarakter Hindu di Indonesia? Apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi krisis kepemimpinan Hindu di Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mempopulerkan karakter kepemimpinan Hindu, khususnya kepada umat Hindu. Juga untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya krisis kepemimpinan berkarakter Hindu dan mencari formula penyelesaiannya. Diharapkan akan memberikan manfaat bagi masyarakat Hindu untuk semakin memahami ajaran agamanya di bidang kepemimpinan. Hal ini membawa manfaat lanjutan yaitu dapat menumbuhkan rasa bangga menjadi seorang Hindu. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, ikut berkontribusi mengangkat konsep-konsep kepemimpinan yang ada dalam tradisi Hindu. Ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu memiliki kearifan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan permasalahan bangsa, bahkan kemanusiaan. Munculnya pemikiran dan upaya-upaya untuk mengatasi krisis kepemimpinan berkarakter Hindu akan menciptakan kemajuan dalam kehidupan beragama dan bernegara.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini berbasis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui FGD dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Menurut Irwanto (1998), Focus Group Discussion adalah sebuah proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024, yang dilakukan secara virtual (platform zoom) dengan tema "Solusi Bagi Krisis Kepemimpinan Berkarakter Hindu di Nusantara" dan menghadirkan dua puluh lima peserta

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kepemimpinan Berkarakter Hindu**

Konsep Kepemimpinan Raja Rshi dalam Artha Sastra merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang ideal dan dapat mewakili gambaran umum kepemimpinan berkarakter Hindu. Konsep Raja Rshi memadukan kemampuan sebagai Raja dan kapasitas diri sebagai seorang Rshi atau rohaniawan. Di satu sisi, menguasai ilmu kepemimpinan dan cakap dalam memimpin. Di sisi lain, sebagai seorang Rshi yang menguasai ajaran-ajaran agama dan memiliki karakter sebagai seorang ruhaniawan. Makna kepemimpinan Raja Rshi ini termuat dalam bait pertama kakawin Ramayana, Gunamanta Sang Dasaratha, Wruh sira ring weda bhakti ring dewa, tar malupeng pitra puja, masih ta sireng swagotra kabeh. Raja Dasaratha adalah raja yang smst mulia, menguasai berbagai ilmu pengetahuan Weda, bhakti kepada Tuhan dan hormat kepada leluhur. Beliau sangat dermawan dan mengasihi sanak keluarga dan masyarakat semuanya. Kakawin ini menjelaskan tentang keutamaan Raja Dasaratha yang memiliki karakter kepemimpinan Raja Rshi. Ajaran ini walaupun muncul sudah sangat lama, sampai sekarang masing sangat relevan. Hampir semua yang ada di dalam Weda itu masih sangat relevan.

Ajaran Kepemimpinan Hindu lainnya yang sesuai dengan konsep Raja Rshi adalah Catur Kotamaning Nrepati. Ajaran ini selain dibahas dalam kitab Tata Negara Majapahit

karya Prof. M. Yamin, juga terdapat dalam kitab Sapta Parwa dan Kekawin Nitisastra. Keempat unsur kepemimpinan Catur Kotamaning Nrepati yang menjadi syarat utama seorang pemimpin yang ideal, terdiri dari: Jnana Wisesa Sudha artinya berpengetahuan luhur dan suci (bijaksana); Kaprahitaning Praja artinya welas asih kepada rakyat; Kawiryana artinya pemberani dan pantang menyerah dalam membela kebenaran; dan Wibawa artinya kewibawaan. Unsur yang pertama Jnana Wisesa Sudha artinya seorang Raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Kalau dikorelasikan dengan konsep kepemimpinan Raja-Rshi, Jnana Wisesa Sudha ini merupakan dimensi Rshi dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin menjadi sosok yang bijaksana karena menguasai dan melakoni nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Dengan pondasi karakter yang kuat sebagai seorang ruhaniawan, maka Sang Pemimpin akan memiliki kemampuan kepemimpinan (dimensi Raja) dalam bentuk ketiga unsur berikutnya. Jadi, unsur yang pertama merupakan spirit yang menghidupi ketiga unsur lainnya. Pemimpin akan welas asih kepada rakyatnya dan melayani mereka dengan tulus. Pemimpin akan memiliki semangat untuk menyelesaikan semua tugas-tugasnya dan keberanian dalam menghadapi segala resiko kepemimpinannya. Tanpa adanya Conflict of interest dalam kepemimpinannya dan memiliki karakter bijaksana yang penuh welas asih, dengan sendirinya Seorang Pemimpin akan menjadi berwibawa dan memiliki karismatik. Karismanya akan membuat orang-orang yang dipimpinnya akan lebih percaya, menjadi loyal dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati.

### **Faktor-faktor Penyebab Krisis Kepemimpinan**

Euforia masyarakat sejauh ini dalam menyambut sistem demokrasi modern pada era reformasi, menunjukkan indikasi adanya luapan rasa kebebasan dari sebuah tekanan. Euforia ini yang pada akhirnya menimbulkan banyak masalah karena 'kebablasan' (Bahasa Jawa yang maknanya kelewatan atau berlebihan). Sistem perpolitikan dengan pemilihan langsung dan berlakunya otonomi daerah di tingkat Kabupaten, menjadi salah dua faktor yang mengakibatkan timbulnya kegaduhan politik dan krisis kepemimpinan. Sistem pemilihan langsung mengadopsi demokrasi Barat dan sesungguhnya tidak selaras dengan Pancasila sila keempat. Kepemimpinan kerakyatan kita menurut Pancasila sila keempat harusnya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kepemimpinan memakai sistem perwakilan oleh orang-orang yang memiliki kebijaksanaan, bukan dengan pemilihan dimana berlaku satu orang satu suara tanpa memperhatikan kapasitas kebijaksanaan seseorang. Sistem demokrasi ini melahirkan orientasi popularitas untuk mencapai kemenangan. Tokoh yang asalkan populis, akan mendapatkan suara lebih dan tampil menjadi pemimpin. Sistem ini menghancurkan pola-pola yang sudah baik yang kita miliki di desa pekraman. Bantuan-bantuan berupa bansos-bansos membawa dampak lanjutan yang melemahkan kepemimpinan di masyarakat. Bahkan di Bali menyeret Bendesa-bendesa kita ke wilayah-wilayah korupsi. Inilah kemunduran kebudayaan kita bahkan tanda-tanda kehancuran atau keruntuhan dari kebudayaan kita. Kita dihancurkan oleh pragmatisme politik saat ini. Kita harus melakukan upaya-upaya penyelamatan.

Munculnya raja-raja kecil karena berlakunya otonomi daerah di tingkat Kabupaten,

memunculkan banyak masalah, seperti ketimpangan pendapatan antar kabupaten dan hilangnya sinergi pengelolaan daerah di tingkat Propinsi. Gubernur kehilangan kewenangan untuk mengoekstra kepentingan lintas kabupaten untuk mencapai kemajuan bersama. Sistem perpolitikan yang bertumpu pada partai-partai politik mengakibatkan tidak terakomodirnya bibit-bibit pemimpin dari luar partai. Sementara kaderisasi kepemimpinan di dalam tubuh partai masih lemah. Keadaan ini menghasilkan munculnya pemimpin-pemimpin dengan kapasitas kepemimpinan seadanya. Pemimpin-pemimpin Bali keburu menjadi pemimpin tanpa pernah mendapatkan pembelajaran. Mereka perlu perlu mendapatkan Pendidikan kepemimpinan.

Khusus terkait sistem pendidikan dan kaderisasi kepemimpinan dalam masyarakat Hindu di Indonesia, tidak ada system by design. Semuanya berlangsung otodidak. Kalau dicari akarnya, harusnya dibangun basis yang kuat dengan Pendidikan dasar yang kuat. Selama ini hanya sebatas pelajaran agama, bahkan pelajaran agama dipandang lebih rendah dari pada pelajaran sejarah. Diperlukan pengembangan dan intensitas pendidikan dasar yang lebih baik. Sebagai perbandingan, kita dapat belajar dari peningkatan kualitas Pendidikan agama Katholik yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka melakukan proses peningkatan yang berkelanjutan dan melibatkan para Pastur. Dalam Pendidikan Hindu perlu disiapkan materi pembelajaran dan Pendidikan agama yang tidak hanya terbatas mata pelajaran. Paling tidak umat mengerti sloka-sloka dengan penjabaran maknanya bagi kehidupan. Hal ini akan menguatkan umat Hindu dalam menghadapi tantangan ketika berinteraksi lintas agama dalam pergaulan sehari-hari. Karena basisnya tidak kuat, berorganisasi juga menjadi tidak kuat. Karena dasar berorganisasi tidak kuat, maka kepemimpinan yang muncul juga tidak akan kuat, apalagi unggul. Dengan kondisi seperti itu dan tidak adanya rasa percaya diri, dibuatkan wadah berorganisasi seperti KMHDI dan Peradaha pun tidak akan membawa hasil. Porsi pelajaran Agama Hindu dari TK, SD, SMP, SMA/SMK hanya 2 jam atau 45 menit kali dua, 90 menit dalam satu minggu. Dan tidak diperkaya lagi di luaran. Tidak ada tambahan-tambahan yang membuat anak itu mempunyai karakter tinggi. Sebelum kita membicarakan pemimpin. How we are create Character Building? Kita tidak memiliki pondasi Pendidikan karakter dan pelatihan kemampuan berorganisasi yang kuat. Selama ini tidak ada yang memikirkan dan menangani secara serius masalah Pendidikan anak yang vakum pada usia emas I 0-10 tahun dan Usia Emas II dari 11 – 18 tahun. Padahal kita memiliki ajaran-ajaran pemberdayaan diri yang luar biasa dan sangat lengkap seperti Catur Ashrama. Catur Marga, Catur Purusha Artha, Tri Kaya Parisudha, dan lain-lain. Semua fenomena ini sudah berlangsung lama bahkan sebelum berlakunya sistem Pendidikan agama dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003. Lemahnya sistem Pendidikan agama Hindu di Indonesia ditenggarai sebagai penyebab runtuh dan tenggelamnya nilai-nilai dan budaya-budaya Hindu di Indonesia (Mustika,2002)

### **Upaya-upaya yang Perlu Dikembangkan**

Harusnya kita membangun basis yang kuat dengan Pendidikan dasar yang kuat. Yaitu dengan menjadikan Human values sebagai pondasi bagi Pendidikan anak sejak dini. Beberapa pemerhati Pendidikan di kalangan Hindu masih mengemukakan dan mengandalkan teori Tabularasa yang dihasilkan oleh John Locke. Teori ini menyatakan bahwa anak seperti kertas putih dan konsep ini menjadi dasar dalam Character Building. Konsep Pendidikan Anak dalam Ajaran Hindu tidak selaras dengan teori kertas putih. Bagi Hindu setiap anak manusia yang lahir sudah membawa Karma Wesana yang menjadi blue print bagi kehidupannya. Dengan karma wesana ini, setiap anak sudah membawa potensi

dalam dirinya berupa kecenderungan-kecenderungan positif dan kecenderungan-kecenderungan negatif. Proses Pendidikan adalah pemberdayaan anak untuk menguatkan dan mengarahkan kecenderungan-kecenderungan positif yang dimiliki, sehingga kehidupannya sukses dan mulia. Sebaliknya Pendidikan sekaligus proses untuk menemukan, mengawasi dan menekan bahkan meniadakan kecenderungan-kecenderungan negative yang muncul pada seorang anak. Karena itu, bagi Hindu, Pendidikan karakter bersifat unik bagi setiap anak.

Membangun pesraman-pesraman sebagai pusat pendidikan, memberlakukan kembali praktek Upanisad. Terkait kaderisasi, dibentuk Lembaga-lembaga yang cocok untuk mengkaderisasi calon-calon pemimpin dari umat kita. Karena kalau dilihat dari sumber pemimpin, apa karena keturunan, apa karena talenta. Dua jenis kepemimpinan disebut terlahir by design dan by nature. Kalau ada pemimpin yang terlahir By Nature tetapi berada dalam lingkungan yang salah, maka kepemimpinannya akan destruktif. Pola-pola penyebaran informasi keagamaan kepada umat dapat diintensifkan melalui dharmawacana dan cara-cara lainnya yang kreatif sesuai dengan jaman milenial dan gen-Z, baik secara lokal, maupun nasional. Kalau cara modern dalam menghadapi perubahan dilandaskan dengan Sastra agama sesuai dengan Desa, Kala dan tattwa, maka akan terwujud tatanan masyarakat yang memiliki Srada Bhakti, sejahtera dan moderat dalam bernegara.

Untuk mematangkan seorang pemimpin, proses kepemimpinan memerlukan praktek berjenjang. Kepemimpinan juga memerlukan role model. Misalnya Arjuna dengan karakteristiknya yang sukses karena selalu mendengarkan Gurunya, melakukan apa pun tugas yang diberikan oleh Guru. Arjuna juga selalu berdisiplin dan bekerja keras melakukan pemberdayaan diri. Karena hal tersebut, dia mencapai keberhasilan dalam penguasaan kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Tantangan saat ini, dengan kekacauan yang sudah terjadi secara Sistematis Terstruktur dan Masif (STM), maka sulit untuk mendapatkan role model pemimpin yang merupakan produk jaman ini. Jangankan pemimpin dengan kualitas setingkat Mahatma Gandhi atau Ir, Sukarno, untuk mendapatkan pemimpin sekelas Almarhum Ida Bagus Mantra saja, sangat sulit.

Sangat perlu dirintis sebuah model Pendidikan kepemimpinan. Entah pesertanya sepuluh orang dulu, dua puluh orang dulu. Perlu disiapkan kurikulumnya sedemikian rupa, belajar dari sekolah-sekolah kepemimpinan dari lembaga-lembaga lain yang sudah ada. Tentu dengan menyematkan nilai-nilai Hindu seperti yang sudah dijelaskan tadi dari referensi yang ada. Supaya bisa menjadi rintisan oleh UHN Sugriwa ini. Tidak ada salahnya kita coba-coba dulu. Untuk Gerakan masyarakat umum berbasis Banjar, pemanfaatan balai banjar sebagai pusat pendidikan dan latihan kebudayaan perlu ditularkan ke banjar-banjar di seluruh Bali. Di Bali ada 1493 desa Adat, banjarnya jumlahnya banyak sekali. Kalau ini difungsikan oleh Pemerintah Daerah dan dibantu oleh kementerian agama, akan luar biasa pendidikan kita.

### **Konversi Nilai-nilai Menjadi Energi**

Leadership menyangkut Kemauan, Kemampuan dan Keberanian (3K). Terkait Kemauan, seorang pemimpin harus memiliki energi, memiliki semangat, will power yang melebihi orang rata-rata. Kalau sama saja energinya, semangatnya, will power-nya, dia

tidak akan mampu menularkan atau membangkitkan semangat masyarakat. Bahkan justru akan bisa terjerembab jatuh. Pemimpin harus memiliki daftar problema apa yang dihadapi oleh masyarakat, apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Jadi Will power, energi dan semangat ini harus betul-betul dimiliki oleh seorang leader. Kalau biasa-biasa saja, jangan menjadi pemimpin.

Kedua adalah Kemampuan. Dalam hal ini yang dimaksud bukan hanya kemampuan intelek, pengetahuan dan sebagainya, tetapi juga integritas. Integritas pribadi akan muncul kalau pemimpin memang betul betul seorang pelaku. Dia memahami persoalan, Technical Know-How-nya dipahami, sehingga dia tahu persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan mampu mencari jalan keluar. Kemampuan di sini mencakup visi yang menyeluruh. Tidak cukup hanya memiliki visi ekonomi, tetapi juga visi lingkungan, visi kemanusiaan, visi politik termasuk politik luar negeri dan sebagainya.

Yang ketiga adalah Keberanian. Sekali pun memiliki kemauan yang hebat, energi yang hebat, kemudian memiliki kemampuan yang hebat, dan juga capability, integritas, technical know-how dikuasai, berbagai cabang pengetahuan juga dikuasai, tetapi Keberanian tidak dimiliki, akan tidak jalan juga. Keberanian dalam hal ini adalah berani menempuh jalan yang berbeda dari kebanyakan. Jangan masyarakat yang sudah doyan dengan arak, dengan minuman dan sebagainya, pemimpin ikut-ikutan seperti itu. Di mana-mana ada judi, agar kita sebagai leader disukai oleh masyarakat, kita akhirnya ikut berjudi. Ini bukan seorang leader.

Kita memerlukan pemimpin yang berkarakter Karma Yogi, yang berkarakter pemberani karena melayani tanpa pamrih. Demikian pesan Swami Vivekananda. Untuk dapat melahirkan pemimpin sekaliber Vivekananda, hanya dapat ditempuh dengan sistem Pendidikan yang intensif dan dibimbing dekat oleh para Guru. Guru-guru spiritual kelas dunia seperti Bhagawan Sai Baba dan Sri Sri Ravi Shankar menerapkan system Pendidikan yang sama yaitu pemberdayaan 3H, pemberdayaan Head (pikiran), Heart (Rasa) dan Hand (Tangan untuk mewakili dimensi tindakan). Konsep Pendidikan holistic berbasis praktek ini juga diterapkan oleh Taman Siswa di bawah arahan Ki Hajar Dewantara dengan tiga 'Nga'nya (Ngeri, Ngrasa dan Nglakoni). Dalam Hindu, 3H ini terkait dengan tiga aliran energi yaitu Energi Kehendak (Icha Sakti), Energi Kebijaksanaan (Jnana Sakti) dan Energi Tindakan atau Ketepatan bertindak (Kriya Sakti).

### **Tantangan Bagi Masyarakat Hindu untuk Membangun Pendidikan Berbasis Hindu**

Negara melalui Kementerian Agama Republik Indonesia sudah memfasilitasi secara regulasi untuk memajukan kualitas umat Hindu melalui Pendidikan. Hindu saat ini sudah memiliki dua payung hukum terkait penyelenggaraan pendidikan yang bernuansa Hindu. Payung hukum yang pertama adalah PMA 56 tahun 2014 mengenai Pendidikan Keagamaan Hindu (Pesraman) yang identik dengan pola Pendidikan Pesantren dalam agama Islam dan PMA no 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya pada tanggal 13 Februari 2024 (setara dengan Madrasah). Peraturan Meteri Agama (PMA) Republik Indonesia nomor 2 tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya menjelaskan bahwa Widyalyaya merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Hindu. Terdiri dari

Pratama Widyalyaya untuk jenjang Pendidikan anak usia dini, Adi Widyalyaya pada jenjang Pendidikan dasar (SD). Sedangkan Madyama Widyalyaya untuk jenjang pendidikan setingkat SMP dan Utama Widyalyaya untuk jenjang pendidikan setingkat SMA dan SMK. Dalam FGD mengemuka ide untuk mengkombinasikan kedua PMA ini, yaitu Membuat Sekolah Widyalyaya (PMA nomor 2 tahun 2024) yang dilengkapi dengan Pesraman (PMA 56 tahun 2014) dengan mengajukan pembiayaan Pesraman kepada Pemerintah Daerah Bali. Pemda Bali memiliki Perda yang mengatur hal dukungan untuk Pesraman.

Celah partisipasi masyarakat Hindu juga dapat dilakukan dalam bentuk pemberian punia. Dalam ketentuannya, pembiayaan Widyalyaya bersumber dari: pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara Widyalyaya, masyarakat dan/atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Melalui dua PMA ini Guru-guru Agama Hindu akan memiliki kesempatan untuk berkarya sebagai ASN. Para Guru Hindu memiliki kesempatan berkontribusi menerapkan pola Pendidikan umum, Pendidikan agama dan kepemimpinan Hindu melalui sekolah Hindu. Mereka harus mampu kreatif untuk memasukkan nilai-nilai Hindu pada semua muatan/mata pelajaran pada struktur Kurikulum Widyalyaya maupun Pesraman Formal. Terlebih pada muatan Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang dikembangkan menjadi 4 mata pelajaran yaitu a. tattwa/ filsafat, b. susila/ etika, c. acara agama Hindu, dan d. sejarah kebudayaan Hindu.

Pendirian asrama yang diatur dalam kedua PMA ini merupakan bagian Pendidikan yang bersifat tambahan dan khusus. Sesungguhnya dalam perspektif Pendidikan Hindu, sebagaimana telah berhasil diadopsi oleh Pesantren, Asrama bukan hanya bermakna gedung sebagai sarana penginapan belaka. Melainkan menjadi bagian yang substansial dari seperangkat kegiatan Pendidikan yang holistik dan menjadi bagian terpenting dalam Pendidikan bercirikan Hindu. Dalam hasil riset tentang masalah dan solusi bagi implementasi PMA 56 tahun 2014, termuat salah satu saran untuk tidak mengeluarkan kebijakan yang tidak produktif semisal boarding school (sekolah berasrama), dengan alasan karena tidak terdapat dalam regulasi. Justru kalau mengacu kepada konsep Pendidikan Hindu Gurukula, berasrama atau tinggal bersama guru di sekolah merupakan bentuk aktifitas yang tidak boleh tidak harus dijalankan. Pola pendidikan Hindu yang berbasis Weda mengharuskan para siswa tinggal menetap di tempat kediaman guru pengasuhnya selama menuntut ilmu pengetahuan spiritual yang terkandung dalam kitab-kitab Weda (Achyuthan, 1974).

Pengertian Gurukula sebagai sebuah sistem pendidikan dimana murid-murid selama menuntut ilmu akan tinggal di rumah guru sebagai bagian dari keluarga guru. Guru berarti pendidik, sedangkan kula berarti keluarga. Justru istilah mondok yang populer di kalangan masyarakat muslim di Jawa, merupakan istilah bagi para santri yang berasrama di pesantren. Hasil penelitian yang termuat dalam artikel Sejatah Pesantren di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis, bentuk sistem pesantren telah mengadopsi sistem Gurukula untuk pendidikan agama islam. Nomenklatur Pesantren, penyebutan anak didik dengan sebutan "santri" dan kaitannya dengan keberadaan Lembaga-lembaga pengajaran agama lokal sebelumnya. Peneliti Bruinessen sama sekali tidak menolak gagasan bahwa terbentuknya kelembagaan pesantren dapat dikaitkan dengan

kelembagaan agama-agama lokal pra-Islam (Sebelum Lembaga pengajaran Islam). Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa Pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Menunjuk tempat khusus bagi santri. Kata santri sendiri bersal dari kata Shastri yang berarti ahli kitab Hindu. Shastri berasal dari kata Shastra yang berarti buku-buku suci Agama Hindu. Jadi secara terminologi, pesantren merupakan transformasi dari istilah lain yang merujuk pada substansi yang sama, yaitu suatu tempat yang dikhususkan untuk tempat tinggal para pelajar agama.

Bagaimana halnya dengan metode Pendidikan informal yang menjadi tanggungjawab keluarga di rumah masing-masing? Yang di luar konteks sekolah formal. Di luar sistem pendidikan formal, ajaran Hindu memiliki kearifan dalam Pendidikan di tengah keluarga. Canakhya Nitisastra menyebutkan, "Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun) didiklah dia sebagai teman" (II.18). Jadi menurut Hindu, pada masa usia lima tahun pertama, pendekatan yang dilakukan para orang tua mendidik putra-putrinya adalah dengan memberikan mereka kasih-sayang dan perhatian. Pada usia tersebut belum saatnya mengajari mereka disiplin. Disiplin baru diajarkan dan dilatih antara usia enam sampai enam belas tahun. Setelah mereka beranjak remaja menjelang dewasa, mereka harus diperlakukan sebagai seorang teman.

## **SIMPULAN**

Konsep Kepemimpinan yang berkarakter Hindu yang dapat mewakili intisari ajaran Hindu tentang kepemimpinan adalah Konsep Raja Rshi. Sebuah konsep kepemimpinan ideal yang memadukan karakter pemimpin sebagai seorang Raja sekaligus seorang Rshi atau rohaniawan. Di satu sisi, menguasai ilmu kepemimpinan dan cakap dalam memimpin, di sisi lain, sebagai seorang Rshi yang menguasai ajaran-ajaran agama dan memiliki karakter sebagai seorang rohaniawan yang arif dan bijaksana. Akar dari terjadinya krisis kepemimpinan Hindu adalah kelemahan pola Pendidikan Dasar atau pembentukan karakter yang bernafaskan Hindu di usia dini sampai dengan usia delapan belas tahun. Termasuk diantaranya pola pelatihan berorganisasi sebagai wadah Pendidikan kepemimpinan di usia tersebut. Pendidikan keagamaan hanya berupa mata Pelajaran Agama yang durasinya sangat terbatas tanpa disertai dengan pembelajaran lain di luar sekolah. Pembelajaran kepemimpinan selama ini berlangsung otodidak dan by nature.

Faktor-faktor penyebab lainnya yang melemahkan kepemimpinan berkarakter Hindu adalah sistem perpolitikan negara yang tidak lagi sesuai dengan demokrasi Pancasila dan penerapan otonomi daerah di kabupaten. Pembentukan kekuasaan politik berbasis suara terbanyak melahirkan banyak masalah yang melemahkan kepemimpinan nasional termasuk kepemimpinan berkarakter Hindu. Perpolitikan yang bertumpu pada peranan dominan partai-partai politik juga menyebabkan matinya proses kaderisasi kepemimpinan. Otonomi daerah hanya menghasilkan raja-raja kecil di daerah dan sangat melemahkan jalannya demokrasi dan kepemimpinan di daerah.

Menyelesaikan akar permasalahan yang menyebabkan krisis kepemimpinan ini

adalah dimulai dengan perbaikan serius Pendidikan dasar yang bernafaskan Hindu baik secara konten maupun metodenya. Dengan adanya PMA 56 tahun 2014 dan PMA 2 tahun 2024, negara sudah hadir untuk membukakan jalan perbaikan Pendidikan Kehinduan. Bali perlu membuat role model kombinasi dari dua PMA ini karena Pemda Memiliki Perda tentang Pesraman (PMA 56). Jadi pada pagi hari anak anak dapat bersekolah di sekolah Widyalaya, sedangkan sorenya menjalankan aktifitas Pesraman Formal yang didukung pembiayaannya oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2020. Sejarah Pesantren di Indonesia : Sebuah Pelacakan Genealogis. Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 04 (01): 84-105
- Chasani, Ichwan. 2021. Problem dan Solusi Pascapenerapan PMA Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, <https://wartakota.tribunnews.com/2021/05/19/problem-dan-solusi-pascapenerapan-pma-nomor-56-tahun-2014-tentang-pendidikan-keagamaan-hindu?page=4>. Diakses 25/5/2024
- Giri, I Putu Agus Aryanaya. 2018. Konsep Kepemimpinan Catur Kotamaning Nrepati Dalam Kakawin Niti Sastra. Jurnal Sphatika, 9 (1) : 34-46
- Gunawan, I Gede Arum. 2020. "Implementasi Ajaran Tri Parartha di masa Pandemi".
- Kementerian Agama Negara Republik Indonesia. 2024. PMA Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Widyalaya. Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Negara Republik Indonesia. PMA Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Krishna Anand. 2016. Bringing the Best in The Child Memunculkan yang Terbaik dalam Diri Anak. Indonesia : Anand Krishna Global Co-Operation.
- Mimbar Agama Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Senin, 21 September 2020 · 04:59 WIB <https://kemenag.go.id/nasional/implementasi-ajaran-tri-parartha-di-masa-pandemi-pxyc4k>
- Riadi, Muchlisin. 2024. Fokus Grup Discussion (FGD) - Pengertian, Karakteristik dan Tahapan. <https://www.kajianpustaka.com/2024/01/fokus-grup-discussion.html>. Diakses pada 26/5/2024
- Sukariawan, I Made. 2020. Merekonstruksi Sistem Pendidikan Hindu dalam Upaya Menumbuh-kembangkan Budi Pekerti Pada Anak untuk Menjadi Insan Cerdas dan Kompetitif. Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (1): 21-34